

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap perubahan harga saham telah banyak dilakukan. Salah satunya Purwasih (2010) yang melakukan penelitian pengaruh rasio Camel terhadap perubahan harga saham Perusahaan Perbankan yang *Go Publik* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Variabel yang diteliti adalah rasio CAMEL yang diproksikan dengan CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR sedangkan variabel dependen yang dipakai adalah perubahan harga saham. Hasil dari penelian Purwasih (2010) adalah secara parsial, RORA dan ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk CAR, NPM dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh antara CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusmiati (2011) mengenai pengaruh Camel terhadap perubahan harga saham perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang dipakai adalah rasio CAMEL yang yang diproksikan dengan CAR, NPM, NIM, ROA, BOPO, dan LDR sedangkan variabel dependennya adalah perubahan harga Saham. Hasil dari penelitian ini adalah rasio Camel yang di wakili CAR, NPM, NIM, ROA, BOPO,

dan LDR menunjukkan bahwa secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan CAR, NPM, NIM, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Setiawan (2009) juga meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang diteliti adalah rasio CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR dengan perubahan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedang secara parsial ROA, NPM dan RORA berpengaruh terhadap perubahan harga saham sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kania (2012) mengenai pengaruh rasio Camel yang di proksikan dengan CAR, ROA dan LDR terhadap perubahan harga saham. Populasi pada penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di BEI yang berjumlah 30 Bank. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Secara parsial, variabel perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Loan To Deposits Ratio* (LDR), berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Takarini dan Hayudanto (2013) meneliti dampak tingkat kesehatan bank terhadap perubahan harga saham. Variabel independen yang digunakan adalah lima rasio Camel yaitu CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR sedangkan variabel dependennya adalah perubahan harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007 sampai 2009. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 17 sampel perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa CAR dan RORA berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham sedangkan NPM, ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Wolk, et al. (2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Menurut Jama;an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut

lebih dari perusahaan yang lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manager untuk mengurangi asimetri informasi. Manager memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (agen), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak – pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agen) perlu mendapatka opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008)

Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Peningkatan rasio CAMEL diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

2.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Bastian (2001: 329) mendefinisikan kinerja sebagai suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Kinerja merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi organisasi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan (*financial information*), yaitu informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja atau *Performance* merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Kinerja adalah pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar.

Menurut Warsono (2003:24), “ada lima macam alat ukur atau metode yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan, yaitu analisis rasio keuangan, analisis rasio keuangan yang dimodifikasi, Analisis *Economic Value Added*, Analisis *Capital, Assets, Management risk, Earnings and Liquidity* (CAMEL), dan Analisis *Balance Scorecard*”. Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjamannya. Wild, Subramanyam dan Hasley (2005:16) menyatakan bahwa analisis keuangan (*financial analyst*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan.

2.4 Saham

Investor bisa melakukan investasi pada berbagai jenis aset baik aset riil maupun aset finansial. Salah satu aset finansial yang bisa dipilih investor adalah saham. Pada dasarnya saham adalah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian perusahaan itu. Husnan (2001 : 303) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan secerik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan

sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Secara umum, dikenal beraneka ragam jenis saham (Widoatmojo, 2002 : 52), antara lain :

Ditinjau dari cara peralihannya saham dibedakan menjadi saham atas unjuk dan saham atas nama. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*). Di atas sertifikat saham atas unjuk tidak dituliskan nama pemiliknya, dengan pemilikan saham ini, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang.
2. Saham atas nama (*registered stock*). Di atas sertifikat ini ditulis nama pemiliknya, cara pemindahannya harus memenuhi prosedur tertentu yaitu dengan dokumen peralihan, kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

Saham di tinjau dari segi manfaatnya, pada dasarnya dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferen.

1. Saham biasa (*common stock*). Saham biasa selalu muncul dalam setiap struktur modal saham perseroan terbatas. Besar kecilnya *dividend* yang diterima tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.
2. Saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen merupakan gabungan pendanaan antara hutang dan saham biasa, dalam praktek terdapat beraneka ragam jenis saham preferen di antaranya adalah :

- A. *Cumulative Preferred Stock*. Saham preferen jenis ini memberikan hak pada pemiliknyanya atas pembagian *dividend* yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu dalam arti bahwa jika tahun tertentu *dividend* yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka akan diperhitungkan pada tahun berikutnya.
- B. *Non Cumulative Preferred Stock*. Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian *dividend* sampai pada suatu persentase atau jumlah tertentu, tapi tidak bersifat kumulatif dengan demikian apabila pada suatu tahun tertentu *dividend* yang dibayarkan lebih kecil dari yang ditentukan atau tidak dibayarkan sama sekali, maka hal ini tidak dapat diperhitungkan pada tahun berikutnya.
- C. *Participating Preferred Stock*. Pemilik saham jenis ini disamping memperoleh *dividend* tetap seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh ekstra *dividend* apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan.
- D. *Convertible Preferred Stock* (saham istimewa). Pemegang saham istimewa mempunyai hak lebih tinggi dibanding pemegang saham lainnya. Hak lebih itu terutama dalam penunjukkan direksi.

Sedangkan berdasarkan kinerja saham, saham dibedakan menjadi:

1. *Blue Chip Stock*. Yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar *dividend*.

2. *Income Stock*. Merupakan saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar *dividend* lebih tinggi dari rata-rata *dividend* yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
3. *Growth Stock*. Saham ini merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
4. *Speclative Stock*. Adalah saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
5. *Counter Cyclical Stock*. Merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Banyaknya jenis saham tersebut, maka para investor atau pemodal tinggal memutuskan untuk berinvestasi dalam saham jenis apa, sesuai dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu dari pemodal yang akan melakukan investasi saham, akan tetapi untuk saat ini para pemodal lebih banyak berinvestasi pada saham jenis biasa karena saham biasa selalu muncul dalam setiap struktur modal saham perseroan terbatas. Besar kecilnya *dividend* yang diterima tidak tetap tergantung pada keputusan RUPS, maka dari itu banyak para pemodal yang tertarik berinvestasi dalam jenis saham biasa.

2.4.1. Perubahan Harga Saham

Pengertian perubahan harga saham menurut Jogiyanto (2003:383), perubahan harga saham adalah kenaikan atau penurunan harga saham sebagai akibat adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham.

Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Terdapat 2 macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu (Jogiyanto, 2003) :

1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham misalnya harga saham, volume transaksi saham dan indeks pasar.
2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan.

Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional, sebagaimana diungkapkan oleh Samsul (2006) mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada

umumnya, kenaikan harga atau penurunan harga dapat terjadi secara bersama sama. Perubahan harga saham secara teoritis bermula dari aktivitas para pemodal (investor) mengestimasi pendapatan dan resiko untuk menentukan nilai saham dengan menggunakan data historis perusahaan. Hasil revaluasi ini akan dibandingkan dengan harga saham dan selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atas saham (apakah akan membeli atau menjual saham).

2.5. Analisis Rasio CAMELS

Kinerja perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang menjadi dasar penilaian tingkat kinerja bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Tingkat kinerja perbankan dapat di analisis dengan menggunakan enam aspek penilaian yaitu *capital, asset, management, earning, liquidity*, dan *sensitivity to market risk* (CAMELS), dimana lima dari enam aspek tersebut dinilai dengan menggunakan dengan analisis rasio keuangan.

Pada awalnya Rasio CAMELS digunakan sebagai penentu kesehatan dan kinerja perbankan sesuai dengan surat keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan dan kinerja bank yang dinilai dengan lima faktor yaitu Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas (BI, 1993), kemudian disempurnakan lagi mengenai penetapan CAMELS yang tertuang

dalam peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank. Ditahun 2011 rasio CAMELS kemudian di sempurnakan menjadi *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau di sebut juga dengan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Equity, Capital* (RGEC).

Saat ini rasio CAMELS masih banyak digunakan para investor ataupun pihak kepentingan lainnya untuk menentukan pada titik mana tingkat kesehatan bank maupun untuk mengukur tingkat kinerja bank berdasarkan rasio-rasio keuangan dalam analisis CAMELS.

2.5.1 Capital (Capital Adequacy Ratio)

Menurut Martono (2002:8) pada aspek permodalan yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyertaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung rasio kerugian dan kemungkinan yang dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Langkah-langkah perhitungan rasio CAR :

1. Lihat Laporan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)
2. Hitung total Modal Inti dan Modal Pelengkap
3. Hitung total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)
4. Hitung Rasio CAR dengan menggunakan rumus :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri dari :

1. Modal Inti, pada umumnya berisi : Modal disetor, agio saham, Cadangan Umum, Cadangan Tujuan, Laba ditahan, Laba tahun lalu, dan Laba tahun berjalan.
2. Modal Pelengkap, pada umumnya berisi : Cadangan revaluasi aktiva tetap, Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, Modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi.

2.5.2. Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Asset (aktiva) suatu bank akan dinilai berdasarkan kualitas aktiva produktif (KAP) yang dimiliki bank tersebut, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung maupun tidak mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

1. 25 % dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (DPK)
2. 50 % dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL)

3. 75 % dari kredit yang digolongkan Diragukan (D)
4. 100 % dari kredit yang digolongkan Macet (M)

Langkah-langkah Perhitungan :

1. Lihat Laporan Kualitas Aktiva Produktif
2. Hitung Total Aktiva Produktif, yaitu jumlah dari Aktiva Produktif yang termasuk dalam kategori Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.
3. Hitung Aktiva Produktif yang diklasifikasikan
4. Tentukan Rasio Kualitas Aktiva Produktif dengan rumus :

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif (KAP)} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

2.5.3. Management (Net Profit Margin)

Untuk mengukur tingkat kinerja manajemen, dapat dilakukan dengan penghitungan NPM (*Net Profit Margin*). NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank. *Net Income* (keuntungan bersih) dari perusahaan di sini merupakan keuntungan yang siap dibagikan menjadi deviden dan laba yang ditahan. Pembagian deviden sangat berkaitan dengan investor menempatkan dananya di perusahaan, karena keuntungan dari melakukan kegiatan di pasar modal salah satunya adalah investor memperoleh deviden dari perusahaan.

Sedangkan laba ditahan mengisyaratkan kegiatan perusahaan yang terus berkembang, karena laba yang ditahan nantinya akan digunakan untuk melakukan pengembangan perusahaan. NPM ini berfungsi untuk mengukur tingkat

kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Menurut Ang (1997) semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Nilai NPM berada pada rentang 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka semakin efisien penggunaan biaya, yang berarti bahwa tingkat kembalian keuangan (*return*) semakin besar. *Return* yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk membeli saham. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham juga akan semakin meningkat.

2.5.4. *Earning (Return On Equity)*

Menurut Martono (2002:89) pada aspek *earning* atau aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Untuk menilai aspek rentabilitas ini dapat digunakan berbagai macam rasio diantaranya *Return On Assets* (ROA), Perbandingan Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Return On Equity*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu rasio saja yakni rasio *Return On Equity* (ROE)

Menurut Riyadi (dalam Mulyaningrum, 2008), *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini

dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

2.5.5. Liquidity (Loan to Deposits Ratio)

Likuiditas ialah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo (Simorangkir, 2004). Secara lebih spesifik, likuiditas adalah kesanggupan bank dalam menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan. Rasio likuiditas (*liquidity*) dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio yang salah satunya adalah *Loan to Deposits Ratio* (LDR). LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank sehingga risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan perbankan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga (Siamat, 1993:269).

LDR yang tinggi berarti risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan dalam keadaan tidak *liquid* serta perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya atas dana dari pihak ketiga dalam operasionalnya. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan investor pada bank tersebut. Apabila

masyarakat sudah kehilangan kepercayaan pada suatu bank, maka investor pun juga enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan terjadinya hal tersebut maka akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2003: 272), batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah 94%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31Mei 2004) :

$$\text{Loan to Deposits Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}}$$

2.6 Hipotesis

Menurut Erlina (2008:49) “hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris”. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan.

2.6.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Perubahan Harga Saham

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung rasio kerugian dan kemungkinan yang dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan

kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut SK BI No. 30/11/KEP/DIR/Tgl. 30 April 1997, nilai CAR perusahaan perbankan tidak boleh kurang dari 9 %.

Pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* terhadap perubahan harga saham didasari pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Teori yang mendukung adanya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan.

Meningkatnya rasio CAR akan menjadi *Good News* yang mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. CAR yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Takarini dan Hayudanto (2013) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kania (2012) yaitu CAR berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek permodalan (CAR) dalam menentukan dan membeli harga saham perbankan.

Berdasarkan landasan teori, latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.6.2 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Perubahan Harga Saham

Aspek kualitas aktiva produktif, yaitu KAP (Kualitas Aktiva Produktif) merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif yang dimiliki. KAP mengukur kemampuan bank dalam usahanya mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Menurut peraturan Bank Indonesia, nilai KAP yang sehat berada di atas 3%.

Pengaruh rasio Kualitas Aktiva Produktif terhadap perubahan harga saham didasari pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Teori yang mendukung adanya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan.

Meningkatnya rasio KAP akan menjadi *Good News* yang mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. KAP yang semakin meningkat

menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Praditasari (2009) menyimpulkan bahwa KAP berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan landasan teori, latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.6.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perubahan Harga Saham

Aspek manajemen yaitu NPM (*Net Profit Margin*) yang digunakan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Menurut Ang (1997) semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

Adapun penilaian terhadap rasio ini yaitu semakin besar nilai persentasinya maka semakin bagus yaitu menunjukkan kinerja yang bagus dan sebaliknya (Sawir, 2001:31).

Pengaruh rasio *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perubahan harga saham didasari pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Teori yang mendukung adanya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel

independen adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan.

Meningkatnya rasio NPM akan menjadi *Good News* yang mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. NPM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Purwasih (2010) menyimpulkan bahwa secara simultan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Berdasarkan landasan teori, latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.6.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Perubahan Harga Saham

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. (Riyadi, 2008) menyatakan semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang

dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil Rasio ini.

Pengaruh rasio *Return On Equity* (ROE) terhadap perubahan harga saham didasari pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Teori yang mendukung adanya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan.

Meningkatnya rasio ROE akan menjadi *Good News* yang mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. ROE yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Dea (2013) menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Berdasarkan landasan teori, latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.6.5 Pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR) Terhadap Perubahan Harga Saham

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 1993). LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2003:272) batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah sebesar 94 %.

Pengaruh rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap perubahan harga saham didasari pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Teori yang mendukung adanya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan.

Menurunnya rasio LDR akan menjadi *Good News* yang mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. LDR yang semakin menurun

menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik kemampuan likuiditasnya. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Kusmiyati (2009), dan Kania (2012) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan landasan teori, latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Loan to Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

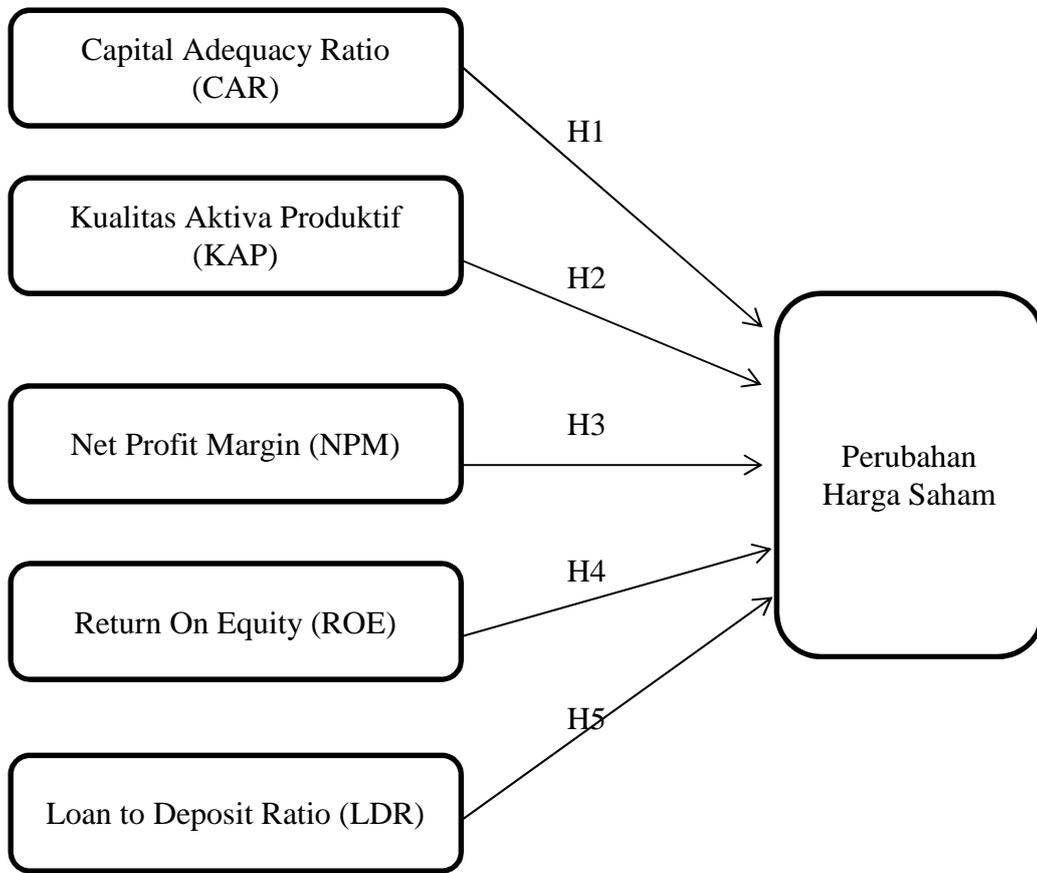
2.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka konseptual dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009).

Seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teori, rasio Camel berpengaruh terhadap perubahan harga saham dijelaskan dalam *signalling theory* atau teori sinyal. Naiknya rasio Camel yang diproksikan dengan rasio CAR, KAP, NPM, ROE dan menurunnya LDR merupakan *Good News* yang akan berpengaruh terhadap keputusan investor.

Rasio CAMEL yang baik akan mendorong semakin banyak investor untuk berinvestasi, sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ang, 1997:8) pada dasarnya perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai harga saham yang tinggi, karena dalam dunia investasi harga saham dapat direfleksikan pada kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham maka suatu perusahaan akan dikatakan semakin baik kinerjanya.

Berdasarkan landasan teori sebagai dasar logika, permasalahan penelitian yang telah dikaji dan tujuan penelitian yang akan dicapai, berikut disajikan kerangka konseptual yang dituangkan pada gambar 2.1. Kerangka konseptual tersebut mengkaji kemampuan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja bank dalam mempengaruhi perubahan harga saham.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual